

ANALISIS FINANSIAL USAHATANI TERNAK KELINCI DI KALIMANTAN TIMUR

(The Financial Analysis for Rabbit in East Kalimantan)

Nella Naomi Duakaju

Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda 75123

Telp : (0541) 749130 ; Email : sosek-unmul@cbn.net.id

ABSTRACT

The aim of this research was to analysis of financial for rabbit in East Kalimantan. This research take place in Samarinda cit. Method to application is survey to visit farmer have upper 10 tail female and commercial oriented. The sum farmer in Samarinda city is 9 farmer with 8 small farmer (15-25 tail female) and 1 middle farmer (100 tail female). Analysis model is input-output/year. The result of research showed care pattern of rabbit in small farmer different from middle farmer to impact different calving interval that is 60 days and 30 days although benefit ratio to get middle farmer is Rp 7,628,950,-/month with revenue cost ratio is 2,04 bigger than benefit to get small farmer is Rp182,192,-/month with revenue cost ratio 1,15. Benefit middle farmer is higher Rp 7,446,758/month than small farmer.

Keywords: rabbit, farmer, financial analysis

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini sub sektor peternakan di Kalimantan Timur mengalami keterpurukan akibat adanya wabah flu burung yang merebak sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan permintaan yang drastis terhadap daging unggas, sedangkan tingkat konsumsi daging di Kalimantan Timur sebesar 10,77 kg/kapita/tahun berada diatas tingkat konsumsi daging nasional sebesar 7,17 kg/kapita/tahun (Dinas Peternakan Kalimantan Timur, 2003). Keadaan ini menyebabkan tingkat permintaan dan harga daging sapi sebagai komoditas alternatif pengganti daging unggas meningkat, sedangkan pada tahun 2003 untuk memenuhi permintaan daging sapi sebesar 41.188 ekor, 83% dari total permintaan didatangkan dari luar Kalimantan Timur.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging adalah memberdayakan ternak-ternak yang pernah ada tetapi kemudian terlupakan seperti ternak kelinci. Menurut Sitorus *at all*, (1982) menyatakan bahwa sifat keunggulan ternak kelinci antara lain mampu tumbuh dan berkembang biak dengan cepat, mempunyai nilai konversi pakan yang efisien, dan tidak memerlukan lahan luas.

Usaha ternak kelinci di Kalimantan Timur belum begitu banyak dikenal oleh masyarakat sehingga belum banyak masyarakat yang membudidayakan ternak kelinci dengan tujuan komersialisasi, umumnya masyarakat memelihara ternak kelinci sebagai hewan

kesenangan (*pet*). Padahal ternak kelinci merupakan salah satu jenis ternak yang memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan di Kalimantan Timur.

Peternakan kelinci di Kalimantan Timur yang telah berorientasi komersialisasi berdasarkan skala kepemilikan dibagi atas dua kelompok, yaitu peternak kecil dan peternak menengah. Menurut Wahyono *at all* (1995) tingkat keuntungan dari usaha ternak ditentukan oleh efisien tidaknya penggunaan faktor-faktor produksi, selanjutnya Prawirokusumo (1990) menyatakan bahwa untuk produksi ternak lebih banyak ditentukan oleh jumlah kepemilikan ternak, disamping faktor-faktor produksi lainnya seperti pakan dan tenaga kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pemeliharaan dan menganalisis kelayakan ekonomi usahatani ternak kelinci berdasarkan skala kepemilikan di Kalimantan Timur.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus – September 2005, di kota Samarinda, penentuan lokasi penelitian didasarkan kota Samarinda merupakan sentra peternakan kelinci di Kalimantan Timur.

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode survai dengan mengunjungi semua peternak kelinci yang memiliki ternak > 10 ekor ternak induk dan telah berorientasi komersialisasi. Jumlah peternak kelinci di kota Samarinda sebanyak 9 peternak, yang dibagi

menjadi 8 orang peternak skala kecil (jumlah kepemilikan induk 15 – 25 ekor) dan 1 orang peternak skala menengah (jumlah kepemilikan induk 100 ekor).. Wawancara tentang tata laksana pemeliharaan, input dan output usahatani ternak dengan berpedoman pada kuesioner yang telah disediakan dan pengamatan langsung dilapangan.

Model analisis yang digunakan adalah analisis input-output per tahun yang terdiri dari komponen biaya (tenaga kerja, pakan, obat-obatan, penyusutan dan bunga modal), dan penerimaan (nilai jual). Selisih dari penerimaan dan biaya merupakan nilai keuntungan, dilanjutkan dengan analisis R/C ratio, BEP produksi dan BEP harga jual.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sistem Pemeliharaan Kelinci Pada Peternak Skala Kecil

Usahatani ternak kelinci yang dilakukan bersifat usaha sambilan dengan pekerjaan utama pada umumnya adalah pegawai dan petani. Jumlah ternak pada awalnya hanya berjumlah rata-rata 4 ekor (3 betina dan 1 pejantan) yang awalnya berasal dari peternak lain di Samarinda. Jenis ternak adalah silangan lokal dan impor (Anggora, Lion dan Australia) dan saat ini rata-rata jumlah ternak yang dimiliki sejumlah 25 ekor (20 induk dan 5 pejantan). Masing-masing kelinci dipelihara dalam kandang individu berukuran 70 x 60 cm, dan pada kandang kelinci betina dilengkapi dengan sarang (tempat beranak) yang menempel pada salah satu sisi kandang.

Pakan diberikan dalam bentuk pakan tambahan dan hijauan segar. Pakan tambahan diberikan pada pagi hari sebanyak 0,75 kg, terdiri dari bahan-bahan campuran 40% beras, 40% jagung giling dan 20% pakan pellet ayam BR-1. Beras dan jagung dimasak terlebih dahulu menjadi nasi jagung dan dicampurkan dengan BR-1. Hijauan yang diberikan didominasi oleh rumput putri malu dicampur dengan rumput liar lainnya. Pemberian hijauan dilakukan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore hari.

Perkawinan dilakukan dengan cara menggabungkan induk dan pejantan dalam satu kandang, dan bagi induk yang telah melahirkan perkawinan dilakukan 30 hari kemudian. Penyapihan anak dilakukan pada umur \pm 30 hari setelah dilahirkan, dengan memisahkan dari kandang induk dan anak siap untuk dijual.

B. Sistem Pemeliharaan Kelinci Pada Peternak Skala Menengah

Usahatani ternak kelinci telah menggunakan tenaga kerja luar keluarga yang

diupahkan. Ternak pada awalnya berasal dari daerah Malang, 2 – 3 bulan pada awal masa pemeliharaan banyak ternak yang mati, ternak yang bisa bertahan hidup yang dijadikan induk, menurut Aritonang et all (2003) menyatakan bahwa ternak akan mencapai tingkat penampilan produksi tertinggi sesuai dengan potensi genetiknya bila memperoleh zat-zat makanan yang dibutuhkan dan berada pada lingkungan yang sesuai, selanjutnya Churc (1979) berpendapat bahwa dari faktor produksi yang mempengaruhi tingkat konsumsi adalah bobot hidup, kondisi ternak, tipe dan tingkat produksi serta beberapa faktor lain seperti suhu, lingkungan, kesehatan ternak dan cekaman yang diderita. Jenis ternak pada awalnya adalah jenis Anggora, lion, Australia dan lokal yang kemudian jenis-jenis ini disilangkan oleh peternak, menurut Ketaren dan Supriyati (1999) menyatakan bahwa perkawinan silang sering dilakukan dalam usaha peternakan untuk memanfaatkan sejumlah mungkin efek heterosis atau hibrid vigor dan untuk menggabungkan sifat potensial satu dengan yang lain yang saling menunjang dan menciptakan kombinasi sifat yang baik. Saat ini jumlah ternak induk hasil silangan yang dimiliki 100 ekor dan 12 pejantan. Masing-masing kelinci dipelihara dalam kandang individu berukuran 65 x 50 cm, dan pada kandang kelinci betina dilengkapi dengan sarang (tempat beranak) yang menempel pada salah satu sisi kandang.

Pakan diberikan dalam bentuk pakan tambahan dan hijauan segar. Pakan tambahan berupa jagung pipilan sebanyak 200 gr/ekor induk/minggu dan pemberian pakan pellet ayam BR-1 pada anak kelinci selama masa disapih sampai siap dijual. Hijauan yang diberikan didominasi oleh kangkung dan rumput putri malu dicampur dengan rumput liar lainnya dalam jumlah yang kecil. Pemberian hijauan dilakukan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore hari, dalam bentuk setengah segar.

Perkawinan dilakukan dengan cara membawa induk kelinci yang baru melahirkan ke kandang pejantang dan induk dikawinkan pada 5 ekor pejantan dengan cara digilir dengan waktu masing-masing sekitar 10 menit dan bagi induk yang telah bunting sekaligus menyusui dilakukan perontokan bulu dengan cara pencabutan, sekitar 5 hari menjelang melahirkan, anak disapih, dengan memisahkan dari kandang induk dan 5 hari kemudian anak siap untuk dijual.

C. Analisis Usahatani Ternak Kelinci

Siklus produksi selama 1 tahun pada usaha ternak skala menengah dan skala rendah terdapat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel.1. Siklus produksi ternak kelinci pada usaha ternak skala menengah selama 1 tahun

Bulan ke-	Jumlah induk + jantan	Jumlah anak	x	Dijual	Total populasi
1	100 + 12	100 x 3 = 300	15	-	397
2	100 + 12	100 x 6 = 600	30	285	694
3	100 + 12	100 x 6 = 600	30	570	694
4	100 + 12	100 x 6 = 600	30	570	694
5	100 + 12	100 x 6 = 600	30	570	694
6	100 + 12	100 x 6 = 600	30	570	694
7	100 + 12	100 x 6 = 600	30	570	694
8	100 + 12	100 x 6 = 600	30	570	694
9	100 + 12	100 x 6 = 600	30	570	694
10	100 + 12	100 x 6 = 600	30	570	694
11	100 + 12	100 x 6 = 600	30	570	694
12	100 + 12	100 x 6 = 600	30	570	694
Total		6.900	345	5.985	

X= tingkat kematian anak 5%

Berdasarkan data pada Tabel 1 dan 2 terlihat panjang selang beranak pada peternak skala menengah lebih pendek dibandingkan peternak skala kecil. Perbedaan ini terjadi karena tatalaksana perkawinan yang berbeda antara kedua kelompok peternak, menurut (Yustiani et al, 1999) teknologi pemuliaan ternak meliputi seleksi dan pengaturan program perkawinan. Kedua teknik tersebut mempunyai sasaran untuk memperbaiki kinerja produksi ternak. Sebelum menentukan teknik mana yang dipilih, perlu dipertimbangkan potensi sumberdaya yang tersedia dari ternak yang akan dikembangkan serta lingkungan yang tersedia bagi pengembangan ternak tersebut.

Tabel 2. Perkembangan populasi ternak kelinci pada peternakan skala kecil selama 1 tahun

Bulan ke-	Jumlah induk + jantan	Jumlah Anak	x	Di-jual	Total populasi
1	25 + 9 = 34	25 x 3 = 75	4	-	105
2	25 + 9 = 34	-	-	71	34
3	25 + 9 = 34	25 x 4 = 100	5	-	129
4	25 + 9 = 34	-	-	95	34
5	25 + 9 = 34	25 x 4 = 100	5	-	129
6	25 + 9 = 34	-	-	95	34
7	25 + 9 = 34	25 x 4 = 100	5	-	129
8	25 + 9 = 34	-	-	95	34
9	25 + 9 = 34	25 x 4 = 100	5	-	129
10	25 + 9 = 34	-	-	95	34
11	25 + 9 = 34	25 x 4 = 100	5	-	129
12	25 + 9 = 34	-	-	95	34
Total		575	29	546	

X= tingkat kematian anak 5%

Peternak skala menengah yang telah memiliki pengalaman beternak kelinci selama 23 tahun, berdasarkan pengalaman beternak yang dia miliki, mengawinkan induk kelinci pada saat

induk tersebut selesai beranak karena menurutnya pada saat beranak induk kelinci mengalami birahi dan untuk merangsang air susu, bulunya dirontokkan oleh peternak. Pada peternak skala kecil induk dikawinkan kembali pada waktu anaknya telah berumur 1 bulan sehingga panjang jarak beranak menjadi lebih panjang.

Tabel 3. Analisis usaha ternak kelinci pada peternak skala menengah di kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Uraian	Skala menengah (Induk = 100 ekor)
Investasi awal : (umur ekonomi = 5 tahun)	
- Kandang :	
- Induk (Rp)	50.000 x 112 = Rp 5.600.000
- Pembesaran (Rp)	60.000 x 25 = Rp 1.500.000
- Beli induk + jantan (Rp)	80.000 x 112 = Rp 8.960.000
Total Investasi (Rp)	Rp 16.060.000
• Biaya penyusutan kandang + induk /tahun	Rp 3.212.000
• Bunga modal/tahun	Rp 2.569.600
• Sewa tanah	Rp 500.000
Total Biaya Tetap (Rp/tahun)	Rp 6.281.600
Biaya Produksi/siklus :	
- Obat-obatan	Rp 10.000,-x112 ek = Rp 1.120.000
- Biaya Pakan	
Tambahan :	
- Konsentrat BR1	0,025kgx570 ekx5 hrxRp3.000/kg=213.750
- Beras	
- Jagung giling	
- Jagung pipilan	0,200kgx100ekx8hrx Rp2.500/kg= 400.000
- Tenaga Kerja :	
- Mengarit rumput + kangkung liar	0,313 HOKx30hrx Rp30.000/HOK=281.250
- Membersihkan kandang, dll.	0,094 HOKx30hrx Rp30.000/HOK=84.600
Total biaya produksi/siklus	Rp2.099.600
Total biaya/siklus	Rp8.381.200
Total biaya/ekor	Rp14.704
Total biaya/tahun	Rp14.704x5.985ek= Rp88.002.602
Total penerimaan/tahun	5.985ekxRp30.000/ek = Rp179.550.000
Keuntungan/tahun	Rp91.547.398
Keuntungan/bulan	Rp7.628.950
R/C Ratio	2,040
BEP Harga jual (Rp/ekor)	Rp14.704
BEP Produksi (ekor dijual/tahun)	2.934 ekor

Rata-rata jumlah anak pada induk yang baru pertama kali beranak 3 ekor, jika lebih tingkat kematian anak menjadi 50%. Jumlah anak pada peternak menengah berkisar 4 – 7

ekor/induk, jika diambil rata-rata 6 ekor/induk sedangkan peternak kecil sedangkan peternak kecil jumlah anak berkisar 3 – 4, rata-ratanya 4 ekor. Umumnya ternak kelinci dijual pada umur 1 bulan.

Berdasarkan data pada Tabel 3 dan 4 terlihat bahwa ada perbedaan biaya produksi antara peternak skala menengah dengan skala kecil, pada peternak skala menengah biaya produksi Rp 14.704,-/ekor lebih rendah dibandingkan skala kecil Rp 25.996,-/ekor, perbedaan ini terjadi akibat siklus produksi, sistem pemberian pakan dan skala kepemilikan yang berbeda, pada skala kepemilikan lebih tinggi biaya produksi lebih kecil karena efisiensi penggunaan tenaga kerja. Menurut Rachman dan Sudaryanto (1995), unsur efisiensi dalam usaha ternak erat kaitannya dengan skala usaha yang dimiliki, pada skala usaha yang lebih besar memiliki taraf efisiensi yang lebih baik, dimana hal ini diindikasikan dari optimasi produksi yang dihasilkan.

Tingkat keuntungan yang diperoleh peternak skala menengah sebesar Rp 7.628.950,-/bulan dengan R/C ratio = 2,040 lebih besar dibandingkan tingkat keuntungan yang diperoleh peternak skala kecil sebesar Rp 182.192,-/bulan dengan R/C ratio 1,15. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan peternak skala menengah lebih tinggi Rp 7.446.758,-/bulan dibandingkan peternak skala kecil. R/C ratio peternak skala menengah sebesar 2,040 menunjukkan bahwa setiap penggunaan biaya sebesar Rp 1.000,- akan memberikan tambahan keuntungan sebesar Rp 1.040,-. Peternak skala kecil dalam penggunaan biaya sebesar Rp 1.000,- hanya memperoleh penerimaan sebesar Rp 1.150,- atau memperoleh keuntungan sebesar Rp 150,-, sehingga peternak skala menengah berdasarkan pola pemeliharaannya memberikan tingkat keuntungan yang lebih besar dibandingkan pola pemeliharaan peternak skala kecil.

Tabel 4. Analisis usaha ternak kelinci pada peternak skala kecil di kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Uraian	Skala kecil
--------	-------------

(induk = 25 ekor)	
Investasi awal :	
(umur ekonomi = 5 tahun)	
- Kandang :	
- Induk (Rp)	40.000x34 = Rp1.360.000
- Pembesaran (Rp)	45.000x 9 =Rp 405.000
- Beli induk + jantan (Rp)	80.000x34 = Rp2.720.000
Total Investasi (Rp)	Rp4.485.000
• Biaya penyusutan kandang + induk /tahun	897.000
• Bunga modal/tahun	717.600
• Sewa tanah	300.000
Total Biaya Tetap (Rp/tahun)	1.914.600
Biaya Produksi/siklus :	-
- Obat-obatan	
- Biaya Pakan	
Tambahan :	
- Konsentrat BR1	0.125kgx60x3.000=22.500
- Beras	0.250kgx60x2800=42.000
- Jagung giling	0.250kgx60x2.700=40.500
- Jaging pipilan	-
- Tenaga Kerja :	
- Mengarit rumput + kangkung liar	0.187x60x30.000=336.600
- Membersihkan kandang, dll.	0.063x60x30.000=113.400
Total biaya produksi/siklus	Rp550.000
Total biaya/siklus	Rp2.469.600
Total biaya/ekor	Rp25.996
Total biaya/tahun	25.996x546=14.193.701
Total penerimaan/tahun	549x30.000=16.380.000
Keuntungan/tahun	Rp2.186.299
Keuntungan/bulan	Rp182.192
R/C Ratio	1,15
BEP Harga jual (Rp/ekor)	Rp25.996
BEP Produksi (ekor dijual/tahun)	473

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah ada perbedaan pola pemeliharaan kelinci antara peternak skala kecil dan skala menengah yang berdampak pada berbedanya jarak beranak masing-masing 60 hari dan 30 hari. Keuntungan yang diperoleh peternak skala menengah sebesar Rp 7.628.950,-/bulan dengan R/C ratio = 2,040 lebih besar dibandingkan tingkat keuntungan yang diperoleh peternak skala kecil sebesar Rp 182.192,-/bulan dengan R/C ratio 1,15.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur, 2003. Statistik peternakan. Dinas

Peternakan Provinsi Kalimantan Timur.
Samarinda.

Prawirokusumo, S., 1990. Ilmu usahatani. Badan
Penerbitan Fakultas Ekonomi
Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Rachman, P.S., dan Sudaryanto, 1995. Usaha
ternak domba dan peranannya terhadap
pendapatan rumah tangga petani di
lahan kering. Prosiding Seminar
Nasional Peternakan dan Veteriner.
Cisarua Bogor 7 – 8 Nopember 1995.

Aritorang, D., N.A. Roefiah., T. Pasaribu dan
Y.C. Raharjo. 2003. Laju pertumbuhan
kelinci Rex, Satin dan persilangannya
yang diberi Lactosym dalam sistem
pemeliharaan intensif. Jurnal Ilmu
Ternak dan Veteriner. Volume 8 no 3
2003.

Churc. D.C. 1979. Livestock feed and feeding.
Durhan and Cowney, Inc. Portlan.
Oregon.

Ketaren, P.P., dan Supriyati. 1999. Teknologi
ternak unggas, kelinci dan babi-hasil
penelitian balai penelitian ternak tahun
1993 – 1997. Prosiding Seminar
Nasional Peternakan dan Veteriner.
Bogor 1 – 2 Desember 1998.

Yustiani, D., B. Tiesnamurti, U. Adiati dan H.
Setiyanto. 1999. Optimasi teknologi
usaha ternak kambing dan domba
sebagai upaya meningkatkan efisiensi
usaha. Prosiding Seminar Nasional
Peternakan dan Veteriner. Bogor 1 – 2
Desember 1998